



BERDIRINYA DINASTI BANI ABBAS

Yupita Safitri¹, Afrizal M², Sawaluddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

yupita.safitri1307@icloud.com

Abstract This study aims to provide a comprehensive overview of the history behind the establishment of the Abbasid Dynasty. It employs a historical approach using the historical method, which includes the collection, verification, interpretation, and presentation of data from reliable sources. The findings indicate that the establishment of the Abbasid Dynasty was influenced by several key factors. First, widespread dissatisfaction with the governance of the Umayyad Dynasty, which was perceived as unjust and authoritarian. Second, the ambition of the Abbasid family, who believed they had stronger legitimacy to lead the caliphate due to their closer lineage to the Prophet Muhammad (peace be upon him) compared to the Umayyads. Third, the forced seizure of power by the Umayyads during the tragic Battle of Siffin. Fourth, the lavish lifestyle of some Umayyad caliphs, which often deviated from Islamic values in terms of worship and conduct. This study is expected to contribute significantly to understanding the political and social dynamics of the early Abbasid era.

Keywords: *Abbasid dynasty, historical analysis, islamic leadership, Umayyad governance*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sejarah berdirinya Dinasti Bani Abbas. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan metode historis, yang meliputi pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penyajian data dari berbagai sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah yang dianggap tidak adil dan otoriter. Kedua, adanya ambisi keluarga Bani Abbas yang merasa memiliki legitimasi lebih kuat untuk memimpin kekhalifahan karena kedekatan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW dibandingkan dengan Bani Umayyah. Ketiga, peristiwa pengambilalihan kekuasaan oleh Bani Umayyah secara paksa melalui tragedi Perang Siffin. Keempat, gaya hidup beberapa khalifah Dinasti Umayyah yang cenderung bermewah-mewah dan kurang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam ibadah maupun perilaku mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam memahami dinamika politik dan sosial pada masa awal Dinasti Abbasiyah.

Kata-kata Kunci: *dinasti Abbasiyah, analisis sejarah, kepemimpinan islam, pemerintahan Umayyah*

PENDAHULUAN

Permulaan sejarah perkembangan Islam dimulai sejak Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Pada masa itu, Islam tidak hanya menjadi sebuah agama, tetapi juga berkembang menjadi sebuah sistem pemerintahan yang mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi.



Perkembangan ini semakin meluas pada masa Rasulullah hingga ke masa Khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setelah masa Khulafaurrasyidin, kepemimpinan Islam diteruskan oleh Dinasti Umayyah yang berkuasa selama kurang lebih 90 tahun. Namun, konflik internal dan kelemahan dalam tata kelola pemerintahan menyebabkan runtuhnya Dinasti Umayyah. Kondisi ini membuka jalan bagi Dinasti Abbasiyah untuk menggantikan posisi mereka sebagai pemimpin dunia Islam. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn al-Abbas, keturunan dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari Al-Abbas sebagai wujud penghormatan terhadap nasab keluarga tersebut.

Runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik internal, gaya hidup mewah para pemimpinnya, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintahan. Revolusi yang dipimpin oleh Abbasiyah mendapatkan dukungan besar, terutama dari kelompok Syiah, karena janji mereka untuk menegakkan kembali keadilan seperti yang dilakukan oleh Khulafaurrasyidin. Dukungan ini menjadi kunci keberhasilan Dinasti Abbasiyah dalam merebut kekuasaan dan membangun pemerintahan baru yang dianggap lebih adil dan inklusif.

Dalam konteks kemajuan peradaban, penelitian sebelumnya banyak mengulas keberhasilan Dinasti Abbasiyah. Nunzairina (2020), dalam artikelnya yang berjudul *Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual*, menjelaskan bahwa Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, agama, serta sosial-ekonomi. Dukungan besar dari para khalifah Abbasiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terlihat dari penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, pembentukan pusat-pusat ilmu pengetahuan, dan lahirnya para intelektual Muslim yang berjasa besar dalam berbagai bidang. Sementara itu, Aminullah (2016), dalam artikelnya yang berjudul *Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual*, menyoroti bagaimana kebebasan berpikir dan penerjemahan manuskrip asing, terutama dari bahasa Yunani, menciptakan mazhab ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas peradaban Abbasiyah. Pendirian perpustakaan dan pusat pengembangan ilmu juga menjadi bukti nyata dukungan terhadap intelektualisme pada masa itu.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang kejayaan Dinasti Abbasiyah dalam membangun peradaban Islam yang maju. Namun, penelitian ini memfokuskan pada aspek sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah secara lebih rinci, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakangi peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Abbasiyah. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menggali nasab Dinasti Abbasiyah sebagai salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas dinasti ini, yang kemudian berpengaruh besar pada perkembangan peradaban Islam di masa depan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami akar sejarah yang mendasari kemajuan Islam pada masa Abbasiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan valid. Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi tertulis, seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Proses penelitian

dimulai dengan tahap heuristik, yaitu pengumpulan data dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah data terkumpul, dilakukan kritik sumber untuk memastikan keabsahan dan kredibilitasnya. Kritik ini terbagi menjadi dua jenis: kritik ekstern, yang memeriksa keaslian dokumen berdasarkan aspek fisik seperti usia dan asalnya, serta kritik intern, yang mengevaluasi isi dokumen untuk memastikan keakuratan dan relevansinya. Tahap ini bertujuan memastikan data yang digunakan memiliki nilai validitas yang tinggi untuk mendukung narasi sejarah.

Tahap berikutnya adalah interpretasi dan historiografi. Dalam tahap interpretasi, peneliti menelaah fakta-fakta yang diperoleh untuk menyusun pemahaman yang komprehensif, sambil menjaga orisinalitas analisis dan menghindari plagiasi. Pada tahap historiografi, peneliti menyusun fakta-fakta yang telah diinterpretasikan menjadi narasi sejarah yang sistematis. Narasi ini menjelaskan hubungan sebab-akibat dari peristiwa sejarah, khususnya faktor-faktor yang mendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah sebagai bagian penting dari sejarah Islam pada abad klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada analisis sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah dengan mengungkap berbagai faktor yang melatarbelakangi transisi kekuasaan dari Dinasti Umayyah. Melalui pendekatan historis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses pembentukan Dinasti Abbasiyah serta kontribusinya terhadap peradaban Islam. Penjabaran hasil penelitian mencakup penisbatan nama, nasab pendiri, dan faktor-faktor yang mendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah, yang akan diuraikan secara rinci dalam bagian berikut.

Penisbatan Nama Bani Abbas/Abbasiyah

Nama Dinasti Bani Abbas atau Abbasiyah berasal dari Al-Abbas bin Abdul Muthallib ibn Hasyim, salah seorang paman Nabi Muhammad Saw. Para pencetus dinasti ini memiliki hubungan nasab langsung dengan keluarga Nabi melalui Al-Abbas. Sebelum tahun 132 H, istilah Abbasiyyun belum dikenal secara luas. Sebaliknya, yang lebih dikenal adalah istilah Hasyimiyyin atau Bani Hasyim, meskipun pada dasarnya keduanya berasal dari golongan yang sama (Edianto, 2017).

Dinasti Abbasiyah merasa lebih berhak atas kekhalifahan dibandingkan dengan Dinasti Umayyah, mengingat kedekatan nasab mereka dengan Nabi Muhammad Saw. Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah Al-Saffah bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, yang dikenal sebagai Abu Al-Abbas Al-Saffah. Dinasti ini berdiri pada tahun 132 H (750 M) setelah runtuhnya Dinasti Umayyah dan memerintah selama lebih dari lima abad dengan pusat kekuasaan di kota Baghdad (Sintia, 2022).

Dibandingkan dengan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaan yang lebih gemilang dalam peradaban Islam. Masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung lima kali lebih lama dibandingkan Dinasti Umayyah. Hal ini juga didukung oleh integritas tinggi para khalifah Abbasiyah, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan kemajuan peradaban Islam selama periode tersebut (Rizem, 2023).

Nasab Dinasti Abbasiyah

Syaikh Muhammad Al-Khudhari dalam bukunya *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyyah* yang diterjemahkan oleh Masturi Irham, menceritakan bahwa Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf merupakan keturunan yang masih tersisa di antara saudara-saudaranya yang jumlahnya cukup banyak. Namun, keturunan yang membentuk kelompok besar berasal dari dua anaknya, yaitu Al-Abbas dan Abu Thalib. Al-Abbas bin Abdul Muthallib adalah tokoh terkemuka dari Bani Hasyim yang dikenal cerdas dan memiliki pengaruh besar. Ia juga merupakan sahabat dekat Abu Sufyan Shakhr bin Harb. Salah satu peran penting Al-Abbas adalah sebagai penyelamat Abu Sufyan yang akhirnya menerima seruan Rasulullah. Rasulullah pernah bersabda, “Barang siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman.” Al-Abbas ikut dalam Perang Hunain dan memberikan kontribusi terbaiknya. Rasulullah sangat menghormati dan mencintainya, sehingga para khalifah setelahnya pun meneladani sikap dan perlakuan beliau terhadap Al-Abbas. Al-Abbas memiliki beberapa anak, di antaranya Al-Fadhl, Abdullah, Ubaidillah, Abdurrahman, Qatsam, Ma’bad, Ummu Habibah, Katsir, Tamam, Shafiyyan, dan Umaimah. Namun, sebagian besar anaknya seperti Al-Fadhl, Qatsam, Abdurrahman, Katsir, dan Tamam tidak memiliki keturunan. Keturunan Al-Abbas yang menjadi nenek moyang para khalifah Bani Abbasiyah terutama berasal dari anaknya yang bernama Abdullah bin Al-Abbas.

Abdullah bin Al-Abbas dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling memahami dan mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Umar bin Khattab sangat mencintainya dan menganggapnya sebagai bagian dari kelompok sahabat senior dalam forum musyawarah. Meski usianya masih muda, Umar sering meminta fatwanya. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, Abdullah diangkat sebagai *amrul haji* (pemimpin haji). Saat kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, ia diangkat sebagai gubernur Bashrah dan wilayah sekitarnya. Setelah pembunuhan Ali bin Abi Thalib, Abdullah meninggalkan Bashrah dan menetap di Tha’if selama masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan. Abdullah bin Al-Abbas inilah yang kemudian menjadi nenek moyang Dinasti Abbasiyah karena saudara-saudaranya tidak memiliki keturunan yang bertahan hidup. Keturunan Al-Abbas yang menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Abbasiyah berasal dari putranya, Ali bin Abdullah bin Al-Abbas.

Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, putra bungsu dari ayahnya, adalah sosok yang terhormat, mulia, dan dikenal karena ketampanannya serta kesalehannya. Ia sering berlama-lama dalam shalatnya. Bani Umayyah memberinya tanah feodal berupa sebuah perkampungan bernama Asy-Syarah Al-Hamimah, yang terletak di wilayah Syam dekat Syubak, bagian dari distrik Bulaqa’. Di tempat tersebut, Ali menetap dan melahirkan banyak keturunannya. Ali memiliki 22 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Salah satu anaknya adalah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas, yang kemudian menjadi pemimpin rumah kekhalifahan. Muhammad bin Ali adalah ayah dari tiga tokoh penting dalam sejarah Bani Abbasiyah, yaitu Ibrahim Al-Imam, Abu Al-Abbas As-Saffah, dan Abu Ja’far Al-Manshur, yang menjadi perintis dakwah dan pembentukan Dinasti Abbasiyah.

Sejarah Terbentuknya Dinasti Bani Abbas/Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dari tahun 750 M hingga 1258 M, adalah salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Berdirinya dinasti ini tidak terlepas dari

ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah, yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam dan melakukan diskriminasi terhadap non-Arab. Faktor utama yang mendorong berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah keinginan keluarga Bani Abbas, yang merasa memiliki hak lebih besar atas kekhalifahan karena hubungan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW. Hal ini dibandingkan dengan Bani Umayyah, yang kerap dianggap menguasai kekhalifahan secara paksa, salah satunya melalui Perang Siffin. Kepemimpinan Dinasti Umayyah, yang ditandai dengan gaya hidup mewah dan kurangnya implementasi ajaran Islam yang baik, semakin memperkuat motivasi Bani Abbas untuk merebut kekuasaan (Edianto, 2017).

Untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah, Bani Abbas memulai pemberontakan dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Dinasti Umayyah. Gerakan ini melibatkan tiga kelompok utama, yaitu keturunan Ali (Alawiyin) yang dipimpin oleh Abu Salamah, keturunan Abbas (Abbasiyah) yang dipimpin oleh Ibrahim al-Imam, dan bangsa Persia yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani. Khurasan menjadi pusat kegiatan politik mereka karena wilayah ini strategis dan penduduknya mendukung ide pemindahan kekhalifahan kepada ahlul bait Rasulullah. Penduduk Persia, yang selama ini diperlakukan sebagai kelas dua oleh Dinasti Umayyah, memberikan dukungan besar kepada gerakan ini karena berharap akan pemerintahan yang lebih adil (Syaiikh Muhammad Al-Khudari, 2016).

Proses pembentukan Dinasti Abbasiyah memerlukan strategi yang matang dan dilakukan secara bertahap. Strategi pertama adalah pembentukan kekuasaan bawah tanah oleh Muhammad bin Abdullah bin Abbas. Kedua, propaganda rahasia yang mengedepankan hak Bani Hasyim atas kekhalifahan. Ketiga, mobilisasi kaum muslim non-Arab yang merasa terpinggirkan. Keempat, propaganda terbuka yang dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasani. Ketiga tempat penting dalam gerakan ini adalah Humaimah, Kufah, dan Khurasan, yang menjadi basis kegiatan politik Bani Abbas. Pada tahun 132 H/750 M, Dinasti Abbasiyah berhasil mengalahkan Dinasti Umayyah dengan terbunuhnya Khalifah Marwan bin Muhammad. Kekuasaan Abbasiyah dimulai dengan pengangkatan Abdullah bin Muhammad, atau lebih dikenal dengan gelar Abu al-Abbas al-Saffah, sebagai khalifah pertama dengan pusat pemerintahan awal di Kufah (Nurfadilah, 2019; Samsul Munir, 2014).

Pemerintahan Abu Al-Abbas As-Saffah

Pergantian kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah lebih dari sekedar pergantian kepemimpinan. Pergantian ini merupakan revolusi dalam sejarah Islam. Seluruh anggota keluarga Abbas dan pemimpin umat Islam menyatakan setia pada Abu Al-Abbas As-Saffah. Awalnya, Abu Al Abbas memusatkan pemerintahannya di Kufah, dan kemudian berpindah ke Hirah, kemudian pindah ke Anbar, sebelah barat Sungai Eufrat dan dekat Baghdad. Ia menggunakan sebagian besar masa pemerintahannya untuk memerangi pemimpin-pemimpin Arab yang membantu Bani Umayyah. Ia mengusir mereka semua, kecuali Abdurrahman yang selamat dan tidak beberapa lama mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. As-Saffah juga memutuskan untuk menghabiskan nyawa orang-orang yang setia terhadap Bani Umayyah.

Kekhalifahan As-Saffah hanya bertahan selama empat tahun sembilan bulan. Ia wafat pada tahun 136 Hijriah di Anbar, kota yang dijadikan untuk mengatur pemerintahan. Usianya tidak

lebih dari tiga puluh tiga tahun, bahkan ada yang mengatakan usianya dua puluh sembilan tahun (Sintia 2022).

Pemerintahan Abu Ja'far Al-Mansur

Sebelum Abu Al-Abbas As-Saffah wafat (754 M), ia mengangkat saudaranya Abu Ja'far dengan gelar Al-Mansur sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan di pusatkan di Ambar, dengan nama istana negaranya Al-Hasyimiah. Setelah Al-Mansur memerintah ia memindahkan ibu kotanya di Baghdad, hal ini dikarenakan Ambar terletak diantara Syam dan Kufah yang selalu dapat ancaman dari kaum Syi'ah, maka pusat pemerintahan dipusatkan didaerah yang lebih aman, Baghdad (762 M). Demi keamanan dari lawan politiknya seperti orang Rawandiah, maka Mansur membangun sebuah kota yang indah dan aman di tepi sungai Tigris, kemudian dijadikan sebagai ibu kota baru Abbasiyah hingga akhir periode dinasti ini (Abdul Karim 2014).

SIMPULAN

Dinasti Abbasiyah berdiri pada tahun 750 M setelah runtuhnya Dinasti Umayyah. Berdirinya dinasti ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam, diskriminasi terhadap non-Arab, serta dukungan kuat dari berbagai kelompok, termasuk masyarakat Persia dan Syiah. Dinasti Abbasiyah mengambil nama dari Al-Abbas bin Abdul Muthallib, paman Nabi Muhammad SAW, untuk menegaskan hubungan nasabnya dengan keluarga Nabi, yang memberikan legitimasi kuat terhadap klaim kekhalifahan mereka.

Pemerintahan Abbasiyah mencapai kejayaan yang lebih gemilang dibandingkan Dinasti Umayyah, dengan masa kekuasaan yang berlangsung selama lima abad. Khalifah-khalifah Abbasiyah, seperti Abu Al-Abbas As-Saffah dan Abu Ja'far Al-Mansur, memainkan peran penting dalam membangun fondasi kekuasaan dan memindahkan ibu kota ke Baghdad, yang menjadi pusat peradaban Islam. Dinasti ini dikenal karena mendukung ilmu pengetahuan, penerjemahan manuskrip asing, dan mendirikan pusat-pusat pembelajaran, sehingga mendorong kemajuan peradaban Islam di berbagai bidang.

Namun, kekuasaan Abbasiyah tidak terlepas dari konflik internal dan tantangan politik, yang pada akhirnya melemahkan dinasti ini di kemudian hari. Artikel ini memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor sejarah yang mendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah dan kontribusinya terhadap peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Cahaya Prima Sentosa.
- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang Dinasti Abbasiyah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Khudhari, S. M. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah* (M. Irham & M. A. Zuhri, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karim, M. A. (2014). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Gramasurya.

- Aprianty, S. (2022). Refleksi awal terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2).
- Edianto. (2017). Bani Abbasiyyah (Pembentukan, perkembangan dan kemajuan). *Jurnal Al Hikmah*, 19(2).
- Fadhillah, N. (2019). Periodisasi pemerintahan Banu Abbasiyah (Kajian sejarah politik). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), September.
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam. *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan*.